BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Gereja berasal dari bahasa Portugis “igreja” dan melalui bahasa Latin “ecclesia” kemudian dalam bahasa Yunani disebut Ekklesia. Kata inilah yang sering kita jumpai di dalam Perjanjian Baru, biasanya diteijemahkan dengan Jemaat. Di dunia Yunani kata “ek-klesia” (berasal dari kata kerja “kaleo”) yang artinya : yang “dipanggil (keluar)”, yaitu orang-orang merdeka (=bukan-budak, budak-pelayan) oleh pembantu raja diundang berkumpul untuk menghadiri rapat rakyat. “Gereja” lahir dimana ada yang dipanggil, dipanggil untuk berhimpun, yaitu oleh Allah.[[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2)

Gereja juga dapat dikategorikan sebagai sebuah organisasi karena memiliki struktur dan tata gereja sebagai pijakan dasar untuk melakukan setiap tindakan termasuk merealisasikan program-program yang telah disepakati bersama dalam rapat jemaat. Di dalam Gereja, khususnya Gereja Toraja ada yang namanya Organisasi Intra Gerejawi atau OIG yang mengatur dan mengontrol jalannya pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan yang terdapat di Gereja. Jadi, Gereja telah menjadi bagian dari organisasi dengan melihat realitas yang ada diatas.

Gereja bukanlah suatu organisasi orang-orang yang mau mendirikan suatu perkumpulan guna suatu tujuan tertentu, melainkan orang-orang itu telah dipanggil berkumpul oleh Allah sendiri (Rm 9:24; Ef 4:1; 2 Tim 1:9). Gereja terbentuk karena dorongan kasih Kristus sehingga gereja adalah milik Kristus. Keutuhan gereja dapat dilihat dari bagaimana orang-orang yang ada didalamnya saling bekerjasama dan membangun satu sama lain demi terwujudnya Kerajaan Allah. Setiap orang yang terlibat dalam kepengurusan gereja harus mengerjakan tugasnya dengan bertanggungjawab bukan untuk diri sendiri atau pun orang lain, tetapi semata-mata demi memuliakan nama Kristus. Untuk itulah gereja harus senantiasa berdasar pada Firman Tuhan agar gereja tetap utuh ketika menghadapi berbagai tantangan.

Dalam sebuah organisasi tentunya tidak akan pernah lepas dari yang namanya konflik, entah itu konflik eksternal maupun konflik internal. Konflik adalah sesuatu yang normal dalam hubungan antar manusia dan konflik adalah suatu penggerak perubahan. Konflik juga cenderung dipandang sebagai serangkaian tantangan (puncak) dan kegagalan (lembah) tanpa dipahami lebih dulu penyebab dan kekuatan-kekuatan penting yang ada dalam konflik itu.[[3]](#footnote-3) [[4]](#footnote-4) Namun banyak orang yang beranggapan bahwa gereja itu adalah tempat yang paling kudus, sehingga orang-orang yang termasuk di dalamnya pun pasti tidak akan pernah melakukan kesalahan atau bahkan jauh dari kesan negatif, yang juga dikenal sebagai lembaga yang tidak akan pernah memiliki konflik. Anggapan seperti itu merupakan sesuatu yang keliru, di mana gereja biasanya dijadikan sebagai lahan untuk ajang pamer diri dan kekuasaan, sehingga hal tersebutlah yang dapat menjadi ancaman bagi keutuhan gereja.

Kesan yang baik selalu didapatkan oleh Gereja Toraja Jemaat Imanuel Pinrang, bahkan kekompakan dan persatuan jemaat sering diapresiasi dengan baik oleh gereja-gereja denominasi lain. Namun hal tersebut tidak mengurangi timbulnya konflik di dalam jemaat Imanuel Pinrang, kadang-kadang hal sepele pun bisa memicu terjadinya konflik. Perbedaan pendapat dan perbedaan karakter yang ada di Jemaat Imanuel Pinrang, merupakan sesuatu yang sering dijumpai di dalam sebuah organisasi.

Gereja Toraja Jemaat Imanuel Pinrang awalnya merupakan cabang kebaktian dari Gereja Toraja Jemaat Pinrang yang berada di pusat kota Pinrang, kemudian memisahkan diri dan didewasakan pada tahun 2004. Sejak didewasakan, ada seorang penatua yang sangat disegani di jemaat Imanuel Pinrang hingga saat ini. Orang tersebut mengklaim dirinya sebagai pendiri gereja yang juga status sosialnya di lingkungan sekitarnya sangat berpengaruh, pemilihan majelis gereja pun sudah sebanyak lima kali dilaksanakan dan sebanyak itulah penatua tersebut mencalonkan diri dan terpilih sebagai penatua, bahkan jabatan gerejawi juga tidak pernah lepas dari tangannya. Jabatan yang pernah ia pegang adalah sekretaris jemaat dan jabatan ini sampai sekarang masih dipegang. Dalam lingkup klasis, ia juga pernah menjabat sebagai ketua Badan Pekeija Klasis Parepare. Jabatan dan eksistensi yang ia nikmati sepertinya membuatnya menjadi orang yang melupakan tugas dan fungsinya sebagai majelis gereja yang sesungguhnya.

Pandangan positif dari orang-orang luar untuk jemaat Imanuel Pinrang pun bergeser dengan melihat realita yang ada, yang juga menandakan bahwa keadaan di jemaat Imanuel Pinrang sedang tidak baik-baik saja. Sikap yang dimiliki oleh penatua tersebut kemudian menimbulkan dua buah kubu yang terdapat di dalam jemaat, ada yang suka dengan sikap beliau dan juga ada yang tidak suka dengannya.

Walaupun konflik yang terjadi di dalam jemaat tersebut tidak sampai menimbulkan perpecahan, namun keutuhan jemaat sudah mulai terancam, dilihat dari adanya dua kubu yang terbentuk, juga adanya intervensi dari beliau. Fenomena tersebut lantas membuat penulis tertarik untuk mengangkat topik ini karena perilaku-perilaku yang dilakukan oleh oknum tersebut dapat mengancam keutuhan gereja.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah Bagaimana Terjadinya Konflik Di Jemaat Imanue Pinrang?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni : Menguraikan Terjadinya Konflik Di Jemaat Imanuel Pinrang.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan menjadi bahan masukan akademis bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja khususnya bagi Prodi Teologi Kristen.

1. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi para pelayan khususnya majelis gereja di lokasi penelitian dalam keterlibatannya membangun keutuhan jemaat, sehingga jemaat dapat bertumbuh dengan baik.

1. Metode Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertempat di Jemaat Imanuel Pinrang Klasis Pare-pare, Kelurahan Laleng Bata, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang. Lokasi penelitian dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua dan empat, sehingga memudahkan penulis dalam memperoleh data melalui informan yang bertempat tinggal dalam lingkungan tempat kasus tersebut

Jemaat Imanuel Pinrang adalah sebuah jemaat dari hasil perpecahan

\

Jemaat Pinrang yang didewasakan pada tahun 2004. Ada pun jumlah KK di Jemaat Imanuel Pinrang adalah 226 dengan jumlah laki-laki 176 dan perempuan 50, jumlah KK tersebut terdiri dari KK tunggal dan KK. Di jemaat Imanuel Pinrang terdiri dari 5 kelompok, yaitu : Kelompok Amassangan Barat Amassangan Timur, Pacongan/Jaya Barat dan LalleVJay.Timur/Lerang-lerang.

Pekerjaan yang dienyam oleh anggota jemaat adalah tukang kayu, pegawai swasta dan pegawai negeri sedangkan untuk pendidikan sendiri beragam dari yang tidak tamat SD, tamat SD hingga perguruan tinggi.

1. Sumber Data

Ada pun sumber data dalam melakukan penelitian ini adalah literature atau bahan bacaan sebanyak-banyaknya berupa jurnal, majalah ilmiah, hasil-hasil penelitian terdahulu, buku, majalah, surat kabar yang terkait dengan kasus tersebut.[[5]](#footnote-5) Kemudian sumber data lain yang diperoleh oleh penulis yaitu hasil wawancara dari ketua dan sekretaris Badan Pekerja Majelis Gereja Jemaat Imanuel Pinrang, Bendahara Jemaat demisioner, dua anggota majelis Gereja dan satu angggota badan verifikasi keuangan jemaat

1. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, data penelitian studi kasus dapat diperoleh dari beberapa teknik diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Wawancara.

Yang dimaksud wawancara di sini adalah penulis melakukan tanya jawab kepada informan guna mendapatkan informasi atau data sekaitan dengan kasus yang sedang penulis teliti.

1. Observasi.

Penulis melakukan observasi atau pengamatan pada objek yang akan diteliti juga mempelajari situasi yang sedang terjadi dilokasi penelitian.

1. Dokumentasi.

Penulis mengumpulkan sumber-sumber informasi dari objek yang diteliti, misalnya data base jemaat, sejarah gereja dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian.[[6]](#footnote-6)

1. Pendekatan Studi Kasus
2. Deskripritif

Pada tahap ini kasus disajikan secara ringkas dan padat dalam susunan yag jelas, serta dirumuskan seobjektif mungkin tanpa terlalu banyak rumusan interpretative dan analitis.[[7]](#footnote-7) Dalam penelitian ini, penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan wawancara dengan pendeta, anggota majelis gereja dan jemaat guna memperoleh data sebanyak mungkin untuk kemudian dideskripsikan.

1. Analisis

Setelah mendeskripsikan data, penulis kemudian melakukan tahap

analisis. Analisis yang dimaksud pada tahap ini yaitu upaya untuk

merefleksikan penggambaran kasus secara cermat dan kritis denganmemperhatikan dinamika yang ada di dalamnya. Beberapa ilmu, seperti psikologi, sosiologi, antropologi budaya dan teologi dapat dipakai sebagai alat bantu pada tahap analisa.[[8]](#footnote-8) [[9]](#footnote-9)

1. Interpretasi

Setelah melalui proses analisis, penulis kemudian mengiterpretasikan konflik yang terjadi. Interpretasi yaitu penafsiran mengenai penggambaran kasus dari sudut pandang teologi dan/atau ilmu lain, baik yang sejajar

o

maupun yang bertentangan.

1. Aksi Pastoral

pastoral menjadi tahap akhir dalam penelitian ini, dimana aksi pastoral meliputi perumusan pikiran, yaitu menyajikan alternative dari solusi yang lebih memadai daripada yang diketahui dari kasus. Tahap itu memakai hasil tahap analisis dan interpretasi.[[10]](#footnote-10)

1. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan. Pada bagian ini berisi tentang Latar

Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Metode Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penulisan dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Landasan Teori. Pada bagian ini berisi tentang Pengertian

Konflik, Penyebab Terjadinya Konflik, Fungsi Konflik, Penyebab Terjadinya

Konflik Gereja, Mengelola Konflik dan Landasan Teologi.

BAB III

: Pemaparan Hasil Penelitian : Kesimpulan dan Saran

BAB IV

1. !Van Niflrik dan B.J. Boland, Dogmatika Masa Kini, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

2007), hal 358 [↑](#footnote-ref-1)
2. [↑](#footnote-ref-2)
3. Jhon Paul Lederach, Transformasi Konflik (Yogvakarta: Duta Wacana University Press.

2005), hal 13 [↑](#footnote-ref-3)
4. lbid [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid [↑](#footnote-ref-5)
6. Prof. Dr. H. Mudija Rahardjo, dalam Tesis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal 17 [↑](#footnote-ref-6)
7. Andreas B. Subagyo, Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif (Bandung: Kalam Hidup, 2004), hal 159 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibid [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid [↑](#footnote-ref-10)